

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Semakin hari perkembangan ilmu pengetahuan semakin maju dan pesat sehingga setiap individu harus bersaing dengan individu yang lain. Untuk dapat memenangkan persaingan tersebut maka dibutuhkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yaitu dengan pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor penentu bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman.

Dalam dunia pendidikan, matematika memperoleh perhatian lebih, hal ini disebabkan karena matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional di Indonesia. Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari serta sangat berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Nasution (2013: 04) mengatakan bahwa tujuan pengajaran bukan hanya penguasaan prinsip-prinsip yang fundamental, melainkan juga mengembangkan sikap yang positif terhadap belajar, penelitian, dan penemuan serta pemecahan masalah atas kemampuan sendiri. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar dan kegiatan mengajar hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar peserta didik. Oleh karena itu penting bagi guru untuk memahami proses belajar peserta didik agar guru dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Hasil belajar merupakan indikator yang penting dalam pendidikan karena hasil belajar merupakan target yang telah direncanakan. Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan tanda keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Hasil belajar juga merupakan tolak ukur penguasaan materi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru di MTs Al Fatic, hasil belajar peserta didik banyak yang di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu di bawah 75. Ulangan harian matematika yang diperoleh, dari 128 peserta didik kelas VII, hanya 51 peserta didik atau 40,15% yang tuntas dalam ulangan dan 77 peserta didik atau 59,85% belum tuntas.

Guru mengatakan bahwa penyebab banyaknya peserta didik mendapatkan nilai dibawah KKM dikarenakan kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Aktivitas belajar peserta didik masih menjadi pihak yang pasif yang hanya menerima informasi dari guru. Peserta didik juga enggan untuk mengungkapkan pendapat dan mengajukan pertanyaan kepada guru terkait materi yang belum dipahami, penyebab lainnya yaitu peserta didik tidak memiliki inisiatif untuk menambah wawasan mereka pada sumber belajar yang lain. Hal ini mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan.

Kurangnya partisipasi aktif dari peserta didik juga bisa terjadi karena pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat. Selain itu pembelajaran di kelas tersebut menggunakan pembelajaran konvensional, yaitu pembelajaran yang menggunakan pembelajaran ceramah, guru menjelaskan materi yang akan dibahas dalam kelas setelah itu peserta didik mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, hal ini memungkinkan peserta didik menjadi kurang aktif dan hanya berfokus pada penjelasan dari guru. Oleh karena itu perlu adanya metode yang tepat agar peserta didik bisa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran di kelas.

Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Metode pembelajaran yang baik adalah

metode yang menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Untuk itu guru harus memahami sepenuhnya materi yang hendak disampaikan dan memilih metode pembelajaran yang tepat dalam penyampaian materi sehingga dapat menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Untuk meningkatkan aktivitas peserta didik seharusnya peserta didik lebih mendominasi dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi suatu aktivitas yang bermakna. Salah satu upaya untuk mendorong aktivitas dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Hal ini sejalan dengan pendapat Nadhifah (2009: 13) yang mengatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dapat menimbulkan terjadinya interaksi antara peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah menentukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila peserta didik mendiskusikan permasalahan dengan temannya.

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada peserta didik memberdayakan potensinya secara maksimal. Peran guru dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai fasilitator, moderator, organisator dan mediator. Keterlibatan semua peserta didik dapat memberikan suasana aktif dan pembelajaran menjadi demokratis dan masing-masing dari peserta didik dapat memberikan pengalaman belajarnya kepada peserta didik lainnya.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang cocok dalam pembelajaran matematika adalah model pembelajaran kooperatif tipe *the learning cell*. *The learning cell* pertama kali dikembangkan oleh Goldschmid dari Swiss Federal Institute of Technology di Lausanne. *Learning cell* menunjuk pada suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, dimana peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasarkan materi bacaan yang sama. (Suprijono, 2014: 122). Salah seorang diantaranya berperan sebagai tutor atau pelatih ataupun konsultan bagi seorang lagi. Orang yang kedua ini

berperan sebagai peserta didik, peserta latihan ataupun seorang yang memerlukan bantuan. Setelah selesai, maka giliran peserta kedua untuk berperan sebagai tutor ataupun pelatih dan peserta pertama menjadi peserta didik ataupun peserta latihan. *Learning cell* ini mempermudah peserta didik dalam memahami dan menemukan masalah yang sulit dengan berdiskusi. *Learning cell* juga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan pertanyaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *The Learning Cell* pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Meliana (2013), hasil yang diperoleh adalah peningkatan komunikasi matematik peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *the learning cell* lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran tradisional dan peserta didik menunjukkan sikap positif terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *the learning cell* dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *the learning cell* memberikan hasil yang positif terhadap pembelajaran matematika. Model pembelajaran kooperatif tipe *the learning cell* selama ini belum pernah diterapkan di MTs Al Fatich Tambak Osowilangon Surabaya, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh dari pembelajaran *the learning cell* tersebut apakah memberikan dampak positif terhadap keaktifan peserta didik ataukah tidak. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *the learning cell* maka peneliti membandingkan keaktifan peserta didik yang diperoleh setelah pembelajaran berlangsung. Adapun pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *the learning cell* dan pembelajaran konvensional. Berdasarkan latarbelakang di atas, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Pembelajaran Kooperatif tipe *the Learning Cell* terhadap Keaktifan Peserta Didik Kelas VII di MTs Al-Fatich Tambak Osowilangon.”**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *the learning cell* terhadap keaktifan peserta didik kelas VII di MTs Al-Fatih Tambak Osowilangon?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *the learning cell* terhadap keaktifan peserta didik kelas VII di MTs Al-Fatih Tambak Osowilangon.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan wacana baru dalam dunia pendidikan untuk berimprovisasi dalam memajukan mutu pendidikan Indonesia.

2. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *the learning cell*

3. Bagi peneliti lain

Sebagai masukan, tambahan informasi serta sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian lain dengan model pembelajaran kooperatif tipe *the learning cell* serta media lainnya.

1.5 DEFINISI, ASUMSI DAN BATASAN

1.5.1 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran pada penelitian ini maka perlu diberikan definisi operasional yaitu :

1. *The learning cell* adalah salah satu tipe pembelajaran secara berkelompok, yaitu dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua orang. Peserta didik saling bertanya dan menjawab secara bergantian, salah satu peserta didik berperan sebagai tutor sedangkan peserta didik yang lain sebagai murid atau sebaliknya.
2. keaktifan adalah aktivitas peserta didik dalam pembelajaran yang bersikap aktif, mampu merencanakan dan memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan yang diperolehnya.

1.5.2 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih efektif dan efisien diberikan batasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen yaitu dengan melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel. Perlakuan yang dilakukan terhadap variabel bebas dapat dilihat hasilnya pada variabel terikat.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *the learning cell* terhadap keaktifan peserta didik, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari angket keaktifan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *the learning cell* dengan angket keaktifan peserta didik dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Dikatakan terdapat pengaruh jika keaktifan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *the learning cell* lebih baik dibandingkan keaktifan peserta didik menggunakan pembelajaran konvensional.